

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Geografi, Pariwisata, dan Geografi Pariwisata

a. Pengertian Geografi

Berdasarkan hasil Seminar Lokakarya Peningkatan Kualitas Pengajaran Geografi di Semarang tahun 1988, telah merumuskan konsep geografi, yaitu “Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan” (Suharyono dan Moch Amien, 1994:15)

Geografi adalah disiplin ilmu yang berorientasi kepada masalah-masalah (*problem oriented*) dalam rangka interaksi antara manusia dengan lingkungan (Bintarto dan Surastopo Hadi S, 1982:7). Sedangkan menurut Nursid Sumaatmadja (1981: 34), geografi sebagai suatu kajian studi (*unified geography*) melihat suatu komponen alamiah dan insaniah pada ruang tertentu di permukaan bumi, dengan mengkaji faktor alam dan faktor manusia yang membentuk integrasi keruangan di wilayah yang bersangkutan

b. Pendekatan Geografi

Menurut Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1979: 12-24), ada tiga pendekatan dalam geografi yaitu :

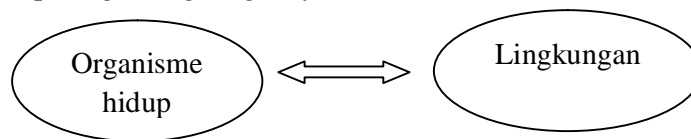
1) Pendekatan Keruangan (*Spatial Approach*)

Pendekatan ini mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat- sifat penting. Dalam analisa keruangan ini yang harus diperhatikan adalah penyebaran penggunaan ruang yang ada, dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk pelbagai kegunaan yang dirancangan.

Dalam analisa keruangan ini dapat dikumpulkan data lokasi yang terdiri dari data titik (*point data*) dan data bidang (*areal data*). Data titik digolongkan menjadi data ketinggian tempat, data sampel batuan, data sampel tanah dan sebagainya. Data bidang digolongkan menjadi data luas hutan, data luas daerah pertanian, data luas padang alang-alang, dan sebagainya.

2) Pendekatan Kelingkungan (*Ecological Approach*)

Studi mengenai interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan disebut ekologi. Oleh karena itu untuk mempelajari ekologi seseorang harus mempelajari organism hidup, seperti manusia, hewan dan tumbuhan serta lingkungannya seperti hidrosfer, litosfer, dan atmosfer. Selain itu organisme hidup dapat pula mengadakan interaksi dengan organisme hidup yang lain. Gambar berikut menunjukkan interaksi antara organisme hidup dengan lingkungannya.



Gambar 1. Ekologi : Interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan

Kata ekologi berasal dari kata Yunani *eco* yang berarti *rumah* atau *rumah-tangga* yang diperuntukan sebagai suatu keluarga yang hidup bersama dan saling mengadakan interaksi di antara anggota keluarga tersebut. Manusia merupakan suatu komponen dalam organism hidup yang penting dalam proses interaksi. Oleh karena itu timbul pengertian *ekologi* dimana dipelajari interaksi antar manusia dan antara manusia dengan lingkungannya.

Jadi dalam pendekatan ekologi ini manusia tidak hanya tertarik kepada tanggapan dan penyesuaian terhadap lingkungan fisikalnya tetapi juga tertarik kepada interaksinya dengan manusia lain yaitu ruang sosialnya.

3) Pendekatan Komplek Wilayah (*Regional Complex Approach*)

Kombinasi antara analisa keruangan dan analisa ekologi disebut kompleks wilayah. Pada analisa sedemikian ini wilayah-wilayah tertentu didekati atau dihampiri dengan pengertian *areal differentiation*, yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar

wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah lain, oleh karena terdapat permintaan dan penawaran antar wilayah tersebut. Pada analisa sedemikian diperhatikan pula mengenai penyebaran fenomena tertentu (*analisa keruangan*) dan interaksi antar variabel manusia dan lingkungannya untuk kemudian dipelajari kaitannya (*analisa ekologi*).

c. Konsep Geografi

Geografi sebagai suatu ilmu juga memiliki apa yang disebut dengan konsep geografi. Menurut Suharyono dan Moch. Amien (1994: 27-34) terdapat 10 konsep geografi, yaitu :

1) Konsep lokasi

Konsep lokasi atau letak merupakan konsep utama yang sejak awal pertumbuhan geografi telah menjadi ciri khusus ilmu atau pengetahuan geografi. Secara pokok lokasi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu lokasi absolut dan relatif. Lokasi absolut menunjukkan letak yang tetap terhadap sistem grid atau koordinat. Penentuan lokasi absolut di muka bumi memakai sistem koordinat garis lintang dan garis bujur. Sedangkan lokasi relatif adalah lokasi suatu obyek yang nilainya ditentukan berdasarkan obyek atau obyek lain diluarnya.

Konsep lokasi dalam penelitian ini adalah letak objek wisata Gua Pindul di Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul.

2) Konsep jarak

Jarak sangat erat kaitannya dengan lokasi, karena nilai suatu obyek dapat ditentukan oleh jaraknya terhadap suatu obyek lain. Jarak merupakan suatu pembatas yang bersifat alami. Seperti halnya lokasi, jarak juga dibagi menjadi dua, yaitu jarak absolut dan jarak relatif. Jarak absolut adalah jarak dua tempat yang diukur berdasarkan garis lurus diudara dengan memperhatikan skala peta. Sedangkan jarak relatif disebut juga dengan jarak tempuh, baik yang berkaitan dengan waktu perjalanan yang dibutuhkan maupun satuan biaya angkut yang diperlukan. Disebut relatif karena tidak tetap. Kemajuan teknologi dapat mempengaruhi jarak tempuh maupun biaya angkutan antara dua tempat.

Dalam Penelitian di objek wisata Gua Pindul faktor ini berkaitan dengan jarak lokasi objek wisata untuk dijangkau.

3) Konsep keterjangkauan

Konsep keterjangkauan selain dikaitkan dengan konsep jarak juga dikaitkan dengan kondisi medan. Yakni ada tidaknya sarana angkutan dan akomodasi yang dipakai. Keterjangkauan yang rendah akan berpengaruh terhadap sulitnya pencapaian kemajuan dan mengembangkan pariwisata. Kemajuan suatu wilayah sekitar objek wisata Gua Pindul ditentukan pula oleh keterjangkauan lokasi tersebut terhadap pengunjung atau wisatawan

4) Konsep pola

Konsep pola berkaitan dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena dalam ruang muka bumi baik fenomena yang bersifat alami (aliran sungai, persebaran, vegetasi, jenis tanah, curah hujan) atau fenomena sosial budaya yaitu permukiman, persebaran penduduk, pendapatan, mata pencaharian, tempat tinggal, dan sebagainya.

5) Konsep morfologi

Morfologi menggambarkan perwujudan antara daratan muka bumi sebagai hasil pengangkatan atau penurunan wilayah (secara geologis) yang lainnya disertai erosi dan sedimentasi sehingga ada yang berbentuk pulau-pulau daratan luas yang berpegunungan dengan lereng-lereng tererosi, lembah-lembah dan dataran aluvialnya. Morfologi juga menyangkut bentuk lahan yang berkaitan dengan erosi dan pengendapan, penggunaan lahan, tebal tanah, ketersediaan air serta jenis vegetasi yang dominan.

6) Konsep aglomerasi

Aglomerasi merupakan kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit dan menguntungkan baik mengingat kesejenisan gejala maupun adanya faktor-faktor umum yang menguntungkan. Pola aglomerasi penduduk dibedakan menjadi tiga yaitu pola mengelompok, pola tersebar secara acak atau tidak teratur, dan pola tersebar teratur. .

7) Konsep nilai kegunaan

Konsep nilai kegunaan atau fenomena-fenomena atau sumber-sumber di muka bumi bersifat relatif tidak sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu.

8) Konsep interaksi (interdependensi)

Interaksi atau interdependensi merupakan peristiwa saling mempengaruhi antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Hal ini terjadi karena setiap tempat mampu mengembangkan potensi sumber-sumber serta kebutuhan yang tidak selalu sama dengan apa yang ada di tempat lain. Oleh karena itu terjadi interaksi atau interdependensi antara tempat satu dengan tempat yang lain.

9) Konsep differensi area

Differensi area merupakan perwujudan unsur-unsur atau fenomena lingkungan baik yang bersifat alami atau kehidupan. Integrasi setiap fenomena menjadikan satu tempat atau wilayah mempunyai corak tersendiri sebagai suatu region yang berbeda dari tempat atau wilayah yang lain.

10) Konsep keterkaitan keruangan

Konsep ini menunjukkan derajat keterkaitan persebaran suatu fenomena dengan fenomena yang lain di suatu tempat atau ruang, baik yang menyangkut fenomena alam, tumbuhan, maupun kehidupan sosial.

d. Pengertian Pariwisata

Istilah Pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari dua suku kata yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, sedangkan *wisata* berarti perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata “*travel*” dalam bahasa Inggris (Oka. A Yoeti, 1982: 103). Pariwisata merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan kenikmatan atau kepuasan (Sujali : 1989: 21).

Menurut Gamal Suwanto (1997: 3) istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah.

Menurut *Institut of Tourism in Britain* (1976) dalam Kusumayadi dan Endar Sugiarto (2000: 5), mendefinisikan pariwisata sebagai kunjungan orang-orang untuk sementara dalam jangka pendek ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggal dan tempat bekerja

sehari-hari, serta kegiatan-kegiatan mereka selama berada di tempat-tempat tujuan tersebut.

1) **Bentuk Pariwisata**

Menurut Nyoman S. Pendit (2002: 37) bentuk pariwisata dapat dibagi menjadi lima kategori yaitu menurut asal wisatawan, menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran, menurut jangka waktu, menurut jumlah wisatawan, dan menurut alat angkut yang digunakan. Bentuk-bentuk pariwisata tersebut dijelaskan di bawah ini:

a) Menurut asal wisatawan

Wisatawan itu berasal dari dalam atau luar negeri. Kalau asalnya dari dalam negeri berarti sang wisatawan hanya pindah tempat sementara di dalam lingkungan wilayah negerinya sendiri dan selama ia mengadakan perjalanan.

b) Menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran

Kedatangan wisatawan dari luar negeri adalah membawa mata uang asing. Pemasukan valuta asing ini berarti memberi dampak positif terhadap neraca pembayaran luar negeri suatu negara yang dikunjunginya, hal ini disebut pariwisata aktif. Sedangkan kepergian seorang warga negara ke luar negeri memberikan dampak negatif terhadap neraca pembayaran luar negerinya, disebut pariwisata pasif.

c) Menurut jangka waktu

Kedatangan seorang wisatawan di suatu tempat atau negara diperhitungkan pula menurut waktu lamanya ia tinggal di tempat atau negara yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan istilah-istilah pariwisata jangka pendek dan pariwisata jangka panjang, yang mana tergantung kepada ketentuan-ketentuan yang diberlakukan oleh suatu negara untuk mengukur pendek atau panjangnya waktu yang dimaksudkan.

d) Menurut jumlah wisatawan

Perbedaan ini diperhitungkan atas jumlah wisatawan yang datang, apakah sang wisatawan datang

sendiri atau rombongan. Maka timbulah istilah-istilah pariwisata tunggal dan pariwisata rombongan.

e) Menurut alat angkut yang dipergunakan

Dilihat dari segi penggunaan yang dipergunakan oleh sang wisatawan, maka kategori ini dapat dibagi menjadi pariwisata udara, pariwisata laut, pariwisata kereta api dan pariwisata mobil, tergantung apakah sang wisatawan tiba dengan pesawat udara, kapal laut, kereta api atau mobil

2) Jenis Pariwisata

Menurut Spillane (1991: 28-31), jenis pariwisata dibagi menjadi enam yaitu :

a) Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Bentuk pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk mengendorkan ketegangan sarafnya, untuk melihat sesuatu yang, untuk menikmati keindahan alam, dan lain-lain.

b) Pariwisata untuk rekreasi

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat untuk memulihkan kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan dan kelelahannya.

c) Pariwisata untuk kebudayaan (*Cultur Tourism*)

Jenis ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran

dan riset, untuk mempelajari adat-istiadat, cara hidup rakyat, dan lain-lain.

d) Pariwisata untuk olah raga (*Sport Tourism*), dibagi menjadi:

(1) *Big sport events*, yaitu peristiwa-peristiwa olah raga besar seperti olimpiade game, kejuaraan tinju dunia, dan lain-lain.

(2) *Sporting tourism of the practitioners*, yaitu pariwisata olah raga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempratikan sendiri, seperti pendakian gunung, *rafting*, berburu, dan lain-lain.

e) Pariwisata untuk urusan usaha dagang (*Business Tourism*)

Jenis pariwisata ini seperti industri pariwisata, tetapi juga mencakup semua kunjungan ke pameran, kunjungan ke instalasi teknis yang bahkan menarik orang-orang luar profesi ini.

f) Pariwisata untuk berkonvensi (*Convention Tourism*)

Peranan jenis wisata ini makin lama makin penting. Konfensi dan pertemuan bentuk ini sering dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan peserta yang biasanya tinggal di beberapa kota atau negara penyelenggara.

3) Wisatawan

Berdasarkan tata bahasa Inggris istilah kata pariwisata sama dengan “*tourism*” dan pelaku perjalanan pariwisata adalah

menjadi “*tourist*” dan “*excurtionist*”. Menurut rumusan International Union of Official Travel Organizations (IUOTO) pada tahun 1963 (dalam Gamal Suwanto, 1997: 4), yang dimaksud dengan *tourist* dan *excurtionist* sebagai berikut :

- a) Wisatawan (*tourist*), yaitu pengunjung sementara yang paling sedikit tinggal selama 24 jam di negara yang dikunjunginya dengan tujuan perjalanan :
 - (1) Pesiar (*leisure*), untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan dan olah raga.
 - (2) Hubungan dagang, sanak saudara, konferensi, misi, dan sebagainya.
- b) Pelancong (*excurtionists*) adalah pengunjung sementara yang tinggal kurang dari 24 jam di negara yang dikunjunginya (termasuk pelancong dengan kapal pesiar)

Dalam Instruksi Presiden RI Nomor 19 Tahun 1969 Wisatawan (*tourist*) adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dan kunjungan itu (Heru Pramono, 2012: 20)

Menurut World Tourism Organization (WTO) dan International Union of Official Travel Organization (IUOTO) dalam Kusumayadi dan Endar Sugiarto (2000 : 4), yang dimaksud dengan wisatawan adalah setiap pengunjung yang

tinggal paling sedikit 24 jam, akan tetapi tidak lebih dari 6 (enam) bulan di tempat yang dikunjunginya.

4) Potensi Wisata

Potensi wisata merupakan segala hal dan kejadian yang diatur dan disediakan sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata baik berupa suasana, kejadian, benda, maupun jasa (Nyoman S. Pendit, 1994: 108).

Potensi wisata juga dapat berupa sumberdaya alam yang beraneka ragam dari aspek fisik dan hayati, serta kekayaan budaya manusia yang dapat dikembangkan untuk pariwisata. Sedangkan sumberdaya pariwisata diartikan sebagai unsur-unsur lingkungan alam atau yang telah diubah oleh manusia yang dapat memenuhi keinginan wisatawan (Chafid Fandeli, 2001: 48-57).

5) Industri Pariwisata

Pembangunan di bidang kepariwisataan merupakan salah satu terobosan untuk meningkatkan pendapatan daerah dan negara, jika bidang atau sektor kepariwisataan akan disejajarkan kedudukannya dengan sektor-sektor lain dalam meningkatkan pendapatan negara, maka kepariwisataan pantas kalau diangkat menjadi sebuah industri, sehingga disebut industri pariwisata (Sujali, 1989: 7).

Industri pariwisata adalah kumpulan dari macam-macam perusahaan yang secara bersama-sama menghasilkan barang dan jasa-jasa (*goods and servises*) yang dibutuhkan wisatawan pada khususnya dan *traveller* pada umumnya selama dalam perjalanannya (Oka. A Yoeti, 1982: 140).

Aspek-aspek yang tercakup dalam industri pariwisata menurut Kusmayadi dan Endar Sugiarto, (2000: 6-8) antara lain:

- a) Restoran, di bidang restoran dapat diarahkan pada kualitas makanan, baik dari jenis makanan maupun teknik pelayanannya.
- b) Penginapan, yang terdiri atas hotel, resor, wisma-wisma.
- c) Pelayanan perjalanan, meliputi biro perjalanan, paket perjalanan, perusahaan *incentive travel* dan *reception service*.
- d) Transportasi, dapat berupa sarana dan prasarana angkutan wisatawan seperti mobil, bus, pesawat, kereta api, kapal dan sepeda.
- e) Pengembangan daerah tujuan wisata, dapat berupa kelayakan kawasan wisata.
- f) Fasilitas rekreasi, dapat berupa pemanfaatan taman-taman.
- g) Atraksi wisata, dapat berupa kegiatan seni budaya.

6) Hal-hal Yang Terkait Dengan Pariwisata

a) Atraksi Wisata (obyek wisata)

Atraksi adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu (Oka. A Yoeti, 1982: 158).

b) Daerah Tujuan Wisata

Menurut Gamal Suwanto (1997: 19), unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangan meliputi lima unsur :

- (1) Objek dan daya tarik wisata
- (2) Prasarana wisata
- (3) Sarana wisata
- (4) Tata laksana/infrastruktur
- (5) Masyarakat/lingkungan

c) Sarana Wisata

Sarana wisata merupakan perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung (Oka A. Yoeti, 1982: 170), sedangkan menurut Gamal Suwanto (1997: 22), Sarana wisata adalah kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam

menikmati perjalanan wisatanya. Gamal Suwanto (1997 :22) membagi sarana wisata menjadi tiga yaitu :

(1) Sarana pokok pariwisata (*Main Tourism Superstructures*)

Sarana pokok pariwisata adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya tergantung pada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan pariwisata. Misalnya ; *travel agent, tour operator*, perusahaan angkutan wisata, hotel, restoran, objek wisata/atraksi wisata.

(2) Sarana pelengkap pariwisata (*Supplementing Tourism Superstructures*)

Sarana pelengkap *pariwisata* adalah perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok pariwisata, tetapi juga yang penting adalah membuat agar wisatawan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata (DTW).

(3) Sarana penunjang pariwisata (*Supporting Tourism Superstructures*)

Sarana penunjang pariwisata adalah perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok berfungsi tidak hanya membuat wisatawan tinggal lebih

lama pada daerah tujuan wisata. Tetapi fungsi lebih penting adalah agar wisatawan baik domestik maupun mancanegara lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjunginya, misanya kios-kios.

d) Prasarana Wisata

Prasarana wisata adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat mempermudah kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya (Oka A. Yoeti, 1982: 170). Sedangkan menurut Gamal Suwanto (1997: 21), prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan pariwisata, seperti jalan, listrik, air, rumah sakit, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya.

e) Masyarakat/Lingkungan

(1) Masyarakat

Masyarakat di sekitar objek wisata yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut dan sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan. Untuk ini masyarakat di sekitar objek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan

kualitas layanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan (Gamal Suwanto, 1997: 23).

(2) Lingkungan

Di samping masyarakat di sekitar objek wisata, lingkungan alam di sekitar objek wisata pun perlu diperhatikan dengan seksama agar tak rusak dan tercemar. Jumlah manusia yang terus meningkat dari tahun ke tahun dapat mengakibatkan rusaknya ekosistem dari fauna dan flora di sekitar objek wisata. Oleh sebab itu perlu ada upaya menjaga kelestarian lingkungan melalui penegakan berbagai aturan dan persyaratan dalam pengelolaan suatu objek wisata (Gamal Suwanto, 1997: 23-24).

(3) Budaya

Lingkungan masyarakat dalam lingkungan alam di suatu objek wisata merupakan lingkungan budaya yang menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup masyarakat (Gamal Suwanto, 1997: 24).

e. Geografi Pariwisata

Geografi pariwisata adalah geografi yang berhubungan erat dengan pariwisata. Kegiatan pariwisata yang banyak sekali seginya di mana semua kegiatan tersebut dapat disebut dengan industri pariwisata, seperti perhotelan, restoran, toko cenderamata,

transportasi, biro jasa, tempat-tempat hiburan, objek wisata, atraksi budaya dan sebagainya. Segi-segi geografi umum yang dikaji dalam pariwisata antara lain iklim, flora, fauna, keindahan alam, adat istiadat, laut dan sebagainya (Gamal Suwanto, 1997: 28).

Menurut Heru Pramono (2012: 2), geografi pariwisata adalah studi terapan dari konsep-konsep, teori-teori, dan pendekatan-pendekatan geografi terhadap aspek-aspek pariwisata pada wilayah permukaan bumi. Menurut Pearce (dalam Heru Pramono, 2012: 2) Terdapat enam wilayah topik yang menyusun komponen geografi pariwisata yaitu :

- 1) Pola keruangan penawaran (*spatial patterns of supply*)
- 2) Pola keruangan permintaan (*spatial patterns of demand*)
- 3) Geografi tempat-tempat wisata (*the geography of resort*)
- 4) Geografi dan aliran wisatawan (*tourist movement and flows*)
- 5) Dampak pariwisata (*the impact of tourism*)
- 6) Model-model keruangan pariwisata (*models tourism space*)

Menurut Sujali (1989: 5), geografi pariwisata sesuai dengan bidang atau lingkupnya, sasaran atau objek adalah objek wisata, sehingga pembahasannya ditekankan pada masalah bentuk, jenis, persebaran dan juga termasuk wisatawannya sendiri sebagai konsumen dari objek wisata.

2. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata mendasarkan pada sifat, kemampuan, fungsi, ruang jangkauan pemasaran yang akan dicapai. Jangkauan dapat bersifat lokal, regional, nasional, dan bahkan bersifat internasional (Sujali, 1989: 34).

Alasan utama pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik wisata lokal, regional atau ruang lingkup suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Alasan kedua pengembangan pariwisata itu lebih banyak bersifat non ekonomis. Wisatawan yang datang berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata salah satu motivasinya adalah untuk menyaksikan dan melihat keindahan alam dan termasuk di dalamnya cagar alam, kebun raya, tempat bersejarah dan candi-candi. Alasan ketiga pengembangan pariwisata untuk menghilangkan kepicikan berpikir, mengurangi salah pengertian, terutama bagi masyarakat di objek kepariwisataan itu dibangun (Oka A. Yoeti, 2008: 77-78).

Tujuan pengembangan pariwisata adalah guna memperoleh nilai-nilai ekonomi positif dimana pariwisata dapat sebagai katalisator dalam pembangunan ekonomi pada beberapa sektor. Untuk mengembangkan setiap sektor pembangunan, pariwisata tidak terkecuali perlu kiranya diperkirakan situasi yang terjadi di tahun yang akan datang. Ini penting mengingat perencanaan membutuhkan suatu tindak lanjut, baik yang berupa pekerjaan fisik maupun penanganan yang bersifat sosial ekonomi.

Selain itu perlu diperhatikan bahwa untuk perencanaan seringkali diperlukan suatu unit besaran tertentu (Oka A. Yoeti, 1992: 32).

Peranan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata dalam garis besarnya adalah menyediakan infrastruktur (tidak hanya dalam bentuk fisik), memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparatur pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi umum ke luar negeri (Spillane, 1985: 133).

Menurut Gamal Suwanto (1997: 57) pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut

a. Kebijakan Pengembangan Pariwisata

1) Promosi

Promosi pada hakekatnya merupakan pelaksanaan upaya pemasaran. Promosi pariwisata harus dilaksanakan secara selaras dan terpadu, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

2) Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata, karena menyangkut pengembangan lintas sektoral.

b. Kawasan Pariwisata

Pengembangan kawasan pariwisata dimaksudkan untuk :

- 1) Meningkatkan peran serta daerah dan swasta dalam pengembangan pariwisata.

- 2) Memperbesar dampak positif pembangunan.
- 3) Mempermudah pengendalian terhadap dampak lingkungan.

c. Wisata Bahari

Wisata bahari merupakan salah satu jenis produk wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan. Jenis wisata ini memiliki keunggulan komparatif yang sangat tinggi terhadap wisata sejenis luar negeri.

d. Produk Wisata

Upaya untuk dapat menampilkan produk wisata yang bervariasi dan mempunyai kualitas daya saing yang tinggi.

e. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu modal dalam pengembangan pariwisata. Sumber daya manusia ini harus memiliki keahlian dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan jasa pelayanan pariwisata

f. Kampanye Nasional Sadar Wisata

Kampanye nasional sadar wisata pada hakikatnya adalah upaya memasyarakatkan sapta pesona yang turut menegakkan disiplin nasional dan jati diri bangsa Indonesia melalui kegiatan kepariwisataan

3. Susur Gua (*Caving*)

Para penelusur gua mengistilahkan susur gua menjadi tiga yaitu *Speleologi*, *caving*, dan *spelunking*. Pada dasarnya ketiga istilah tersebut

tidak berbeda satu sama lain. Istilah *speologi* biasa digunakan oleh orang-orang di daratan Eropa, *caving* biasa digunakan oleh orang-orang Inggris dan *spelunking* digunakan orang Amerika. Sedangkan di Indonesia sedang dirintis untuk memakai istilah *caving* (Diktat Standar Materi Mapala Fakultas Peternakan UGM : 5)

Pengertian Speleologi adalah Ilmu mengenai gua atau ilmu yang mempelajari tentang lingkungan gua dan membahas berbagai aspek fisik dan biologisnya. Secara umum menurut ketentuan internasional, setiap kegiatan penelusuran gua harus mempunyai tujuan ilmiah dan konservasi (berlaku untuk gua alam bebas). Sedangkan bila untuk tujuan wisata maka hanya diperkenankan pada gua-gua khusus yang telah dibuka sebagai obyek wisata dan telah dikelola secara profesional, lintas sektoral dan terpadu (Anonim, <http://contents.highcamp.info> diakses tanggal 26 November 2011)

Caving (penelusuran gua) adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia terhadap gua dan lingkungan gua, oleh sebab itu objek kegiatannya dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu olah raga, ilmiah dan wisata (*turisme*). Kegiatan ini tidak hanya terbatas pada gua saja, tetapi juga mencakup aspek lain yang berkaitan dengan lingkungan gua, misalnya aspek sosial ekonomi penduduk sekitar gua bila gua digunakan sebagai objek wisata (Diktat Standar Materi Mapala Fakultas Peternakan UGM : 5)

Aktivitas ketiga lingkup *caving* tersebut tidak lepas dari kode etik, tujuan dan prinsip penelusuran gua yang menjadi motto NSS (*National Speleological Society*). Etika tersebut yaitu :

- a. *Take Nothing But Picture* (tidak mengambil sesuatu kecuali foto)
- b. *Leave Nothing But Footprints* (tidak meninggalkan sesuatu kecuali jejak kaki)
- c. *Kill Nothing But Time* (tidak membunuh sesuatu kecuali waktu)

(Pedoman teknik Penelusuran Gua MAPAGAMA UGM : 13)

Kegiatan ilmiah dalam *caving* mencakup berbagai disiplin ilmu. gambaran bidang penelitian tiap disiplin ilmu yang berkaitan dengan lingkungan gua adalah sebagai berikut :

- a. Geomorfologi

Adalah keadaan permukaan daerah kawasan gua merupakan suatu bentang alam yang khas. Khususnya di daerah karst, adanya bukit karst yang berbentuk *cone* karst, *tower* karst maupun bentuk morfologi lain seperti dolina, uvala, *cockpit*, sungai, maupun bentuk-bentuk lain yang merupakan ciri kawasan karst yang mengalami proses pelarutan.
- b. Klimatologi

Keadaan iklim suatu daerah mempunyai pengaruh terhadap lingkungan gua, baik itu flora dan fauna, maupun bentuk fisik gua. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan suhu, tekanan, curah hujan yang ada di daerah tersebut.
- c. Hidrologi

Merupakan cabang ilmu yang berkaitan dengan mempelajari proses terbentuknya lorong gua yang disebabkan oleh aliran air baik secara fisik maupun kimiawi. Selain itu, proses terbentuknya ornamen gua seperti stalaktit, stalakmit, kanopi, *gourdam*, dll, endapan dalam gua, sungai bawah tanah, yang kesemuanya itu merupakan bagian dari proses terbentuknya gua.
- d. Geologi

Bagi ahli geologi, gua sangat menarik. Mempelajari bagaimana terbentuknya batuan karbonat atau gamping, batuan vulkanik, dan metamorfosa. Juga mempelajari tentang tektonik, seperti pelipatan, pengangkatan dan pergeseran.

e. Biologi

Ekosistem yang berada di dalam sebuah gua sangatlah unik. Keunikan ini terjadi karena tidak pernahnya cahaya yang masuk ke gua, perubahan suhu yang sangat kecil, dan masih banyak faktor yang lain. Hal ini sangat berbeda dengan kondisi di permukaan yang boleh dibayangkan selalu mendapat cahaya.

f. Arkeologi dan Paleomologi

Nilai arkeologi dari suatu gua bisa terlihat karena adanya suatu peninggalan jaman purba yang masih bisa kita saksikan di dalam gua tersebut seperti lukisan di dinding dan peninggalan lainnya seperti kapak batu, patung, dan barang pecah belah. Gua yang memiliki nilai arkeologi contohnya ada di : Maros, Leang-leang , Sumpang Bitu di Sulawesi Selatan, Fak-fak Irian Jaya, Kalimantan Tengah, dan Flores (Diktat Standar Materi Mapala Fakultas Peternakan UGM : 6)

Caving merupakan salah satu kegiatan yang perencanaan sekaligus perlengkapan yang matang apalagi untuk beberapa gua yang masih alami.

Adapun perlengkapan *caving* adalah sebagai berikut :

a. Helm

Helm untuk kegiatan *caving* berbeda dengan helm untuk *rafting*, *climbing*, atau olah raga lainnya. Tapi prinsipnya sama yaitu untuk melindungi kepala dari benturan benda keras. Untuk *caving*, helm ini pada bagian depannya dilengkapi dengan lampu penerangan.

b. Alat penerangan

Alat ini sangat vital untuk digunakan mengingat kondisi di dalam gua selalu gelap. Dianjurkan untuk membawa minimal tiga buah alat penerangan yang berbeda cara penggunaannya. Contoh alat penerangan yang biasa dipakai : Boom, senter, dan lilin.

c. Pakaian

Untuk pakaian, sangat dianjurkan memakai pakaian yang menutup seluruh badan dari kaki sampai leher, dan terbuat dari bahan yang cepat kering jika basah. Hal ini mengingat kebanyakan kondisi gua yang selalu dalam keadaan basah.

d. Sepatu

Sepatu sangat dianjurkan dipakai dalam *caving*. Diutamakan yang tidak menyerap air (sepatu dari bahan karet), dan memiliki sol yang kuat. Sepatu sangat penting mengingat kondisi dasar gua yang kebanyakan berupa batuan yang runcing dan tajam

e. Pelampung

Banyak digunakan pada penelusuran gua yang berupa sungai bawah tanah.

- f. Sarung Tangan
Digunakan untuk melindungi tangan dari gesekan dengan tali dan dinding gua /batu yang tajam dan kasar.
- g. SRT (*Single Rope Technic*)
SRT merupakan teknik penelusuran gua vertical yang merupakan perkembangan dari sistem tangga dan *life line system*.
(Pedoman teknik Penelusuran Gua MAPAGAMA UGM : 15)

4. Wisata *Cavetubing* Gua Pindul

Secara administratif objek wisata Gua Pindul terletak di tiga dusun yaitu Dusun Gelaran 1, Dusun Gelaran 2, dan Dusun Gunung bang Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul dan merupakan daerah perbukitan kapur. Gua Pindul merupakan wisata *cavetubing* yang baru dibuka pada awal tahun 2011. Gua Pindul dengan panjang 350 meter ini dibagi dalam tiga zona, yaitu zona terang, zona remang, dan zona gelap abadi.

Gua Pindul dilewati aliran air (sungai bawah tanah) yang berasal dari sumber mata air. Untuk menjelajah gua, wisatawan harus berenang dengan menggunakan pelampung dan ban karet. Aktivitas *cavetubing* hanya dapat ditemui di daerah karst yang memiliki sungai bawah tanah. Wisatawan yang ingin mencoba aktivitas ini hanya cukup membayar Rp 30.000,00, biaya tersebut sudah termasuk jasa pemandu, peralatan penelusuran, dan premi asuransi jiwa (*Sumber : Brosur Wisata Minat Khusus Desa Bejiharjo, 2012*)

5. Analisis SWOT

SWOT adalah sebuah teknik yang sederhana, mudah dipahami, dan juga biasa digunakan dalam merumuskan strategi-strategi dan kebijakan-

kebijakan untuk pengelolaan wilayah. Oleh karena itu SWOT tidak mempunyai akhir, artinya akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan jaman (Lufti Muta'ali, 2003: 10.23). Menurut Chafid Fandeli (2001: 29), analisis SWOT faktor-faktor kepariwisataan dapat memetakan karakteristik produk pariwisata suatu daerah yang kemudian dapat menyusun strategi pemasaran sesuai dengan potensi dan karakteristik pasar yang ada.

Untuk menentukan pengembangan kepariwisataan di suatu daerah harus diketahui terlebih dahulu karakteristik atau potensi daerah tersebut. karakteristik daerah atau wilayah dapat diidentifikasi dengan analisa SWOT (*Strenghts, Weaknesses, Opportunities, Threats*), yang merupakan sebuah cara untuk mengenali karakteristik daerah atau wilayah secara lebih rinci dengan berbagai faktor yang ada di daerah atau wilayah tersebut, untuk di jadikan sebagai landasan untuk rencana pengembangan sesuai dengan kondisi daerah atau wialayah tersebut. Analisa SWOT terdiri dari dua hal yaitu faktor internal yang terdiri dari *Strenghts* dan *Weaknesses*. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari *Opportunities* dan *Threats*. Dalam analisa SWOT menbandingkan atau mengawinkan antara faktor eksternal dan faktor internal (Lufti Muta'ali, 2003: 10.24)

B. Penelitian yang Relevan

1. Anggoro Putranto pada tahun 2011 melakukan penelitian (skripsi) yang berjudul “ Upaya Pengembangan Pariwisata Gua Gong Di Dusun Pule Desa Bomo Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan Jawa Timur”.

Hasil penelitian ini adalah: 1) tanggapan masyarakat sekitar objek wisata Gua Gong adalah 79 persen mendukung untuk pengembangan objek wisata Gua Gong di masa yang akan datang. 2) Tanggapan wisatawan terhadap objek wisata Gua Gong antara lain; (a) 76 persen wisatawan setelah mengunjungi objek wisata Gua Gong merasa puas dengan objek wisata seperti panorama Gua; (b) 80 persen berkunjung karena daya tarik panorama alamnya; (c) secara umum wisatawan merasa puas atas pelayanan yang diberikan oleh petugas saat wisatawan berkunjung; (d) Saran dari wisatawan untuk pengembangan objek wisata Gua Gong dimasa yang akan datang yaitu dapat melengkapi fasilitas-fasilitas yang masih kurang atau pengadaan sarana prasarana yang belum ada di objek wisata Gua Gong; (e) fasilitas yang dibutuhkan wisatawan seperti tempat penginapan, perbaikan jalan, lampu penerangan didalam Gua Gong, taman untuk beristirahat, wahana bermain playingfox, tempat ayunan untuk wisatawan anak-anak, sarana telekomunikasi, dan sarana air bersih. 3) Upaya pengembangan pariwisata Gua Gong di Dusun Pule Desa Bomo Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan di masa yang akan datang, dari hasil analisi SWOT terdapat 10 prioritas strategi antara lain : (a) memanfaatkan peluang dari pemerintah untuk mengelola sumber daya yang ada; (b) memperbaiki maupun pembangunan sarana dan prasarana pariwisata yang belum memadai di objek wisata Gua Gong; (c) meningkatkan kegiatan promosi wisata Gua Gong; (d) dapat memperluas lahan kawasan wisata serta dan kerjasama dengan pihak swasta tatupun

masyarakat setempat; (e) memanfaatkan potensi sumberdaya yang ada; (f) memberikan pendidikan tentang kepariwisataan terhadap masyarakat sekitar objek wisata; (g) memberikan penegasan dan pengawasan dalam pengelolaan kawasan objek wisata Gua Gong; (h) meningkatkan kualitas SDM yang tinggi untuk daya saing dalam mengembangkan objek wisata Gua Gong; (i) meningkatkan pengembangan dan melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaan pariwisata Gua Gong; (j) memanfaatkan teknologi yang lebih maju, semakin banyak cara untuk mengatasi permasalahan dalam pengembangan objek wisata.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu terletak pada objek serta tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui prospek dan upaya pengembangan di Gua Pindul. Pada penelitian terdahulu hanya mencari tahu upaya pengembangan.

2. Isnaini Muallisin, SIP pada tahun 2007 melakukan penelitian (Jurnal) yang berjudul “Model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di kota Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Kota Yogyakarta dan Untuk mencari model yang efektif bagi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kota Yogyakarta.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Tamansari sudah terorganisir dengan baik dengan berdirinya komunitas-komunitas masyarakat sadar wisata

sedangkan di Prawirotaman peran serta masyarakat untuk terlibat didalam pariwisata masih sangat rendah. 2) Hubungan masyarakat setempat dengan pengelola hotel, agen wisata, guide juga sangat buruk.

Untuk model wisata di Tamansari, masyarakat menginginkan model kampung budaya. Sebab masyarakat di sekitar Tamansari sudah memiliki potensi dan model budaya (*cultural capital*) yang beragam seperti kerajinan batik tradisional, gejog lesung, wayang kulit, pandhe besi dan lain-lain, maka ada beberapa metode yang perlu dilakukan, yakni pertama, menyadarkan masyarakat bahwa seluruh kegiatan pariwisata yang ada di Tamansari adalah wisata budaya (*cultural tourism*) lintas sektor. 3) model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang efektif untuk dikembangkan di prawirotnaman adalah model kampung internasional yang memerlukan adanya dorongan yang dari pemerintah dan operator pariwisata.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada responden peneliti dan tujuan penelitian. Pada penelitian ini respondennya adalah masyarakat secara keseluruhan sedangkan penelitian ini cukup pengelola saja.

3. Penelitian yang lainnya (skripsi) oleh Siti Nurjanah pada tahun 2009 dengan judul “Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Pandansimo Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul”. Tujuan penelitian antara lain untuk mengkaji potensi, hambatan dan upaya pengembangan pariwisata Pantai Pandansimo.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) potensi fisik mempunyai skor sedang, 2) potensi non fisik menunjukkan adanya dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata, sedangkan tanggapan wisatawan sebagian besar 74,6 % menunjukkan kepuasan berwisata dengan keinginan berkunjung kembali, 3) hambatan fisik meliputi : bahaya erosi pantai tinggi, kurang tersedianya sarana dan prasarana wisata, kebersihan lingkungan yang tidak terjaga, ketersediaan air yang kurang mencukupi kebutuhan wisatawan dan masyarakat sekitar objek wisata, aksesibilitas berupa sarana transportasi kurang dan kondisi jalan yang kurang bagus, vegetasi yang kurang terawat, rawan terhadap gempa bumi dan tsunami, sedangkan hambatan non fisik meliputi hambatan pengelolaan usaha dan kurangnya anggaran untuk promosi, 4) upaya yang dilakukan oleh pengelola objek pariwisata dalam mengembangkan kepariwisataan pantai Pandansimo antar lain memberikan bantuan sarana wisata dan kenelayanan, memberikan pelatihan bagi pengelola objek wisata dan pengusaha rumah makan di kawasan wisata pantai Pandansimo, 5) arahan pengembangan kepariwisataan di masa yang akan datang berdasarkan analisis SWOT meliputi arahan pengembangan fungsi dan pemanfaatan ruang, penetapan TPI, penataan warung makan, kios ikan, pembangunan taman rekreasi, penyediaan alat transportasi, rencana arahan program wisata alam, wisata pendidikan, wisata olahraga, wisata kuliner, membuat jalur khusus yang menghubungkan antara TPI Pandansimo I dan II sehingga terbentuk jalur interaksi wisata pantai.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tujuan dan objek yang diteliti, dalam penelitian terdahulu hanya bertujuan untuk mengetahui upaya. Selain itu analisis yang digunakan dalam penelitian ini juga lebih terperinci yaitu menggunakan analisis SWOT.

C. Kerangka Berpikir

Geografi adalah disiplin ilmu yang berorientasi kepada masalah-masalah (*problem oriented*) dalam rangka interaksi antara manusia dengan lingkungan (Bintarto dan Surastopo Hadi S, 1982:7). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa geografi merupakan disiplin ilmu yang luas cakupannya. Salah satu cabang ilmu geografi adalah geografi pariwisata yang merupakan studi terapan dari konsep-konsep, teori-teori, dan pendekatan-pendekatan geografi terhadap aspek-aspek pariwisata pada wilayah permukaan bumi (Heru Pramono, 2012: 2).

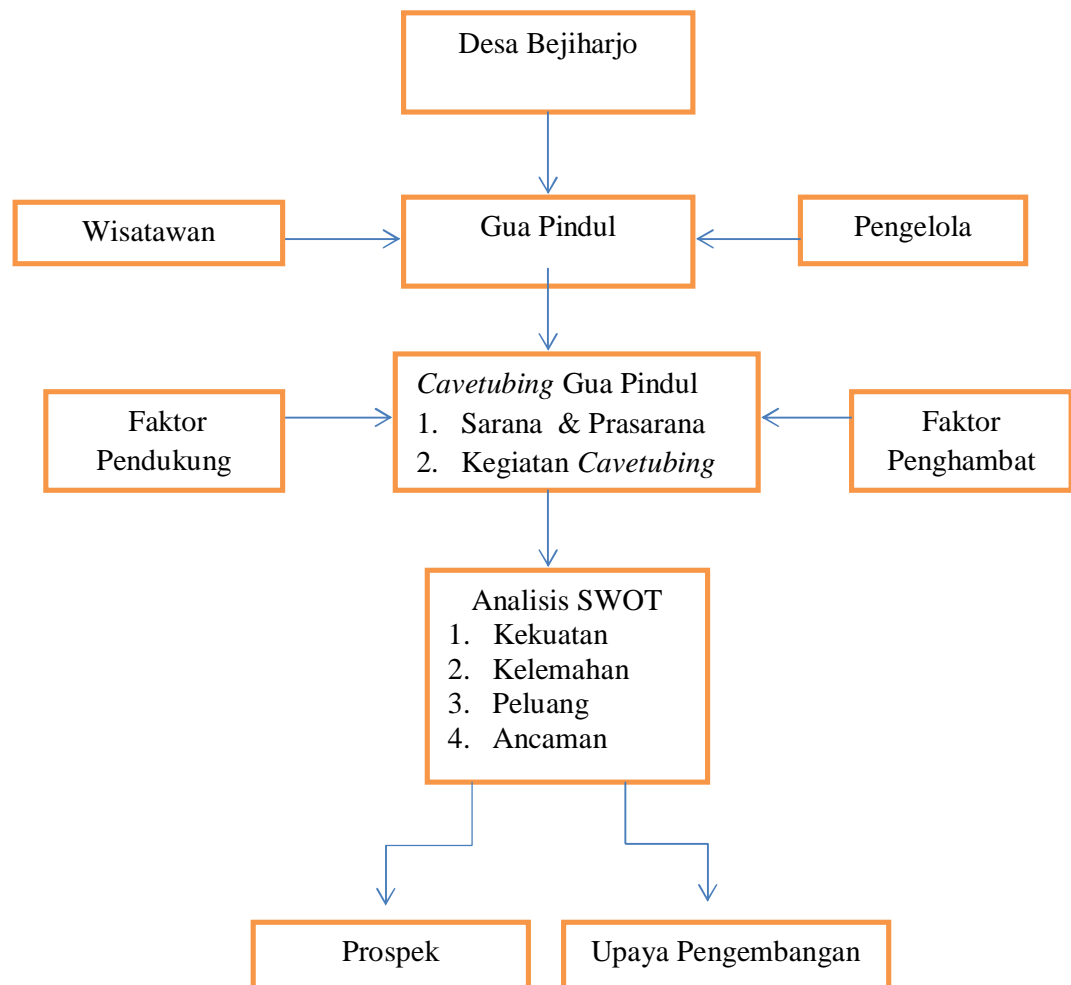
Berdasarkan kajian pustaka ditemukan bahwa penelitian ini dilakukan karena sesuai dengan cabang ilmu geografi terutama geografi pariwisata. Adapun yang diteliti adalah objek wisata Gua Pindul di Desa Bejiharjo termasuk wisatawan dan pengelola sebagai *stakeholder* suatu objek wisata. Penelitian yang dilakukan mengenai sarana dan prasarana serta atraksi *cavetubing* Gua Pindul. Gua Pindul merupakan objek wisata yang syarat akan potensi. Namun hingga saat ini masih banyak memiliki kekurangan dalam pengelolaannya. Kekurangan tersebut meliputi, sarana dan prasana pariwisata, konflik kepengurusan di dalam pengelolaan, dana pengembangan yang masih kurang dan masih banyak hal lainnya. Ini terjadi karena

pengelolaan pariwisata benar-benar murni dari masyarakat sedangkan pemerintah hanya sebagai pendukung saja. Hal tersebut tentunya dapat menghambat perkembangan Gua Pindul kedepannya.

Pengembangan objek wisata perlu bantuan dari berbagai pihak seperti pemerintah, swasta, wisatawan, dan masyarakat sekitar. Pemahaman akan kondisi fisik lingkungan objek wisata juga perlu di perdalam karena sebagai acuan pembangunan objek secara berkelanjutan. Kerjasama antar berbagai elemen tersebut merupakan langkah awal terbaik dalam pengembangan saat ini. Sehingga diharapkan kedepannya bukan hanya pemerintah dan masyarakat yang membantu mempromosikan wisata ini tapi juga pihak swasta dan media massa dapat ikut serta.

Cara untuk mengetahui prospek dan upaya pengembangan objek wisata Gua Pindul masa yang akan datang, maka diperlukan analisis SWOT. Pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara, adapun yang diwawancarai adalah *stakeholder* dalam hal ini pengelola dan wisatawan untuk mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat objek wisata Gua Pindul, selanjutnya mengidentifikasi masing-masing bagian yaitu *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang/kesempatan), *Threats* (ancaman). Langkah selanjutnya dengan melakukan rumusan strategi dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang/kesempatan serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Langkah terakhir adalah menentukan prioritas yang akan menjadi upaya pengembangan dan juga melihat kebijakan dari Dinas

terkait atau pemerintah. Hasil arahan ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pengelola objek wisata atau dinas terkait, maupun masyarakat setempat dalam upaya pengembangan objek wisata Gua Pindul di masa yang akan datang. Untuk lebih jelasnya disajikan dengan skema kerangka berpikir berikut ini



Gambar 2. Skema Kerangka Berpikir Penelitian